

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/edusain>

EDUSAINS : Journal of Education and Science

| ISSN (Online) 3030-8267 |



Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks*

Feni Diah Safitri¹¹ SMP Negeri 3 Padang Panjang, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 28 Maret 2025

Revisi : 04 April 2025

Diterima : 17 Mei 2025

Diterbitkan: 30 Juni 2025

Kata Kunci

Model Kooperatif, Pair Check, hasil Belajar

Correspondence

E-mail: Feni_Diah_Safitri10@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika siswa, hal ini terlihat sebanyak 69 % siswa kelas VIII tidak tuntas yaitu 73. Hal ini disebabkan kurang menariknya cara penyampaian materi pembelajaran yang diberikan guru, siswa hanya mendengar, mencatat, dan mengerjakan latihan-latihan yang ada dibuku secara individu, sehingga kurangnya pemahaman siswa terhadap materi dan membuat siswa bosan saat proses pembelajaran. Satu upaya yang diduga dapat mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dalam pembelajaran matematika. Tujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional di kelas VIII. Jenis penelitian ini adalah pra eksperimen dengan rancangan penelitian *The Static Group Comparison Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII kecuali kelas unggul kelas VIII SMP Negeri 3 Padang Panjang. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, homogenitas dan kesamaan rata-rata pada data populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.B sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VIII.E sebagai kelas kontrol. Data penelitian diperoleh dari tes hasil belajar matematika siswa (tes akhir).

Abstract

This research is motivated by the low learning outcomes of students' mathematics, this can be seen as many as 69% of class VIII students are not complete, namely 73. This is due to the less interesting way of delivering learning materials provided by the teacher, students only listen, take notes, and do exercises in the book individually, so that students' understanding of the material is lacking and makes students bored during the learning process. One effort that is thought to be able to overcome these problems is to use a cooperative learning model type *pair checks* in learning mathematics. The purpose of this study was to determine the mathematics learning outcomes of students who used the *pair checks* type cooperative learning model better than the mathematics learning outcomes of students who used conventional learning in class VIII. This type of research is a pre-experiment with *The Static Group Comparison Design* research design. The population in this study were all students in class VIII except for the superior class VIII of SMP Negeri 3 Padang Panjang. Sampling was done randomly by first testing normality, homogeneity and equality of means on population data. The samples in this study were students of class VIII.B as the experimental class and students of class VIII.E as the control class. The research data were obtained from the students' math learning outcomes test (final test).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Belajar dan menuntut ilmu pengetahuan erat hubungannya dengan pembelajaran, oleh karena itu proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Salah satu pembelajaran yang diharapkan mewujudkan hal tersebut adalah pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika merupakan salah satu unsur dalam pendidikan. Berdasarkan kenyataan tersebut, matematika dijadikan mata pelajaran wajib di sekolah mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungannya. Salah satunya faktor eksternal yaitu faktor sekolah yaitu metode mengajar guru adalah cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin (Slameto, 2010).

Guru merupakan komponen utama harus bisa menciptakan iklim pembelajaran yang berkualitas. Sebagai perencana pengajaran, guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar-mengajar secara efektif, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan sebagainya (Slameto, 2010). Oleh karena itu guru berusaha semaksimal mungkin dapat meningkatkan kemauan siswa untuk belajar matematika agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ketercapaian pembelajaran itu dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 1999). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain menurut Slameto adalah : (Slameto, 2010)

- 1) Faktor Internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini meliputi aspek psikologi dan jasmani. Faktor jasmani adalah aspek yang menyangkut tentang keberadaan. Kondisi fisik sedangkan aspek psikologi meliputi tingkat kecerdasan, bakat, minat, motivasi, dll.
- 2) Faktor Eksternal adalah faktor yang berada diluar individu, faktor ini meliputi faktor lingkungan sosial dan non sosial, faktor lingkungan sosial keberadaan guru, teman-teman dsb. Sedangkan faktor lingkungan non sosial meliputi gedung, tempat tinggal siswa, alat-alat dsb.

Hasil belajar matematika yang diharapkan adalah mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Namun pada saat terjadi proses pembelajaran, guru menjelaskan materi di depan kelas lalu dilanjutkan dengan pemberian contoh soal, sementara siswa diminta untuk mencatat dan mengerjakan latihan dengan harapan siswa lebih mengerti dengan materi yang dipelajari. Saat proses pembelajaran, interaksi yang menghendaki keterlibatan aktif guru dan siswa kurang terjadi, karena hanya beberapa orang siswa saja yang aktif atau ikut berpartisipasi selama proses pembelajaran. Kebanyakan siswa enggan bertanya kepada guru, jika pembelajaran tersebut kurang dipahami, sehingga guru menganggap siswa sudah paham dan melanjutkan ke materi berikutnya. Oleh karena itu, guru kurang mengetahui sejauh mana topik yang sudah disampaikan dikuasai oleh siswa dan pada bagian mana dari topik tersebut yang belum dipahami oleh siswa.

Apabila hal ini tidak segera ditanggulangi dapat menyulitkan siswa itu sendiri untuk melanjutkan materi ke tingkat yang lebih tinggi, karena dalam matematika antara materi yang satu dengan yang lain saling berkaitan sehingga hasil belajarnya menurun. Supaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar dengan mulai melakukan perubahan model pembelajaran

yang mampu membuat suasana pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan bagi siswa dalam mempelajari matematika sehingga terlihat peningkatan hasil belajar siswa.

Adapun beberapa penelitian terkait hasil belajar ini adalah: Penerapan Model Snowball Throwing Pada Materi Penyajian Data Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa (Yenti et al., 2024), Pengaruh Strategi KWL (Know-Want to Know-Learned) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII di MTs Negeri 6 Agama (Rosliani et al., 2025), Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi (Khaira et al., 2024), Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw (Akbar et al., 2023).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Sebagaimana menurut Slavin mengemukakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus kemampuan hubungan sosial serta dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan (Sanjaya, 2006). Model pembelajaran kooperatif adalah serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Rusman, 2011). Model pembelajaran kooperatif merupakan model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran (Sumatri, 2015).

Sedangkan tujuan model pembelajaran kooperatif secara umum yaitu: (Sumatri, 2015)

- 1) Hasil belajar akademik, yaitu untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran model ini dianggap unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit.
- 2) Penerimaan terhadap keragaman, yaitu agar siswa menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam latar belakang.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial, yaitu untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di antaranya: berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau mengungkapkan ide, dan bekerja dalam kelompok.

Menurut Gordon dalam Anita Lie menyatakan bahwa: "Pengelompokkan heterogenitas (kemacamragaman) merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning*. Kelompok heterogen bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama, sosial-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran *Cooperative Learning* biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang" (Lie, 2014).

Untuk mengatasi hal itu dikembangkan suatu bentuk model dalam pembelajaran kooperatif yang disebut *pair checks* (pengecekan berpasangan). *Pair checks* merupakan model pembelajaran berkelompok antardua orang atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagen tahun 1990. Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Model ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian (Huda, 2017). Menurut Sanjaya dijelaskan bahwa, "Pembelajaran *Pair checks* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang berpasangan (kelompok sebangku) yang bertujuan

untuk mendalami atau melatih materi yang telah dipelajarinya". Kelompok berpasangan ini mempunyai beberapa kelebihan sebagai berikut :(Huda, 2017)

- 1) Meningkatkan kerja sama antar siswa
- 2) *Peer tutoring*
- 3) Meningkatkan pemahaman atas konsep atau proses pembelajaran.
- 4) Melatih siswa berkomunikasi dengan baik dengan teman sebangkunya.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*, guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator, sebagai fasilitator guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya(Rusman, 2017). Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar(dkk, 2015).

Karakteristik pembelajaran dalam model pembelajaran tipe Pair Checks ini adalah:(dkk, 2015)

- a) Kelompok hanya 2 orang atau siswa sebangku
- b) Adanya saling melontarkan pertanyaan dalam bentuk tulisan.
- c) Keduanya saling mengoreksi hasil jawaban dari masing-masing temannya.
- d) Keduanya saling bertukar peran dalam proses belajar mengajar.

Menurut Miftahul Huda langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* sebagai berikut:(Huda, 2017)

1. Guru menjelaskan konsep
2. Siswa dibagi kedalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner
3. Guru membagikan soal kepada partner
4. Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
5. Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner dan partner menjadi pelatih.
6. Guru membagikan soal kepada partner.
7. Partner menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
8. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain.
9. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal.
10. Setiap tim mengecek jawabannya.
11. Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau reward dari guru.
12. Model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar(Shoimin, n.d.). Oleh karena itu pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir yang tadinya tidak tahu menjadi tahu atau kurangnya materi yang dimiliki, sehingga siswa dapat saling berbagi tentang kemampuan kognitifnya, meningkatkan kemampuan komunikasi, meningkatkan kemampuan sosialnya sesama anggota kelompok dan sebagainya, sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*. Model pembelajaran tipe *pair checks* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.(Kikot, n.d.) Dimana tujuan model ini untuk meningkatkan

kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar.(Shoimin, 2014) Karena dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* siswa tidak hanya bekerja dalam kelompok tetapi juga saling berbagi tugas dan pengetahuan dengan benar sehingga akan berdampak juga terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan.(Sukmadinata, 2009) Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dalam judul penelitian “Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks*.”

2. Metodologi Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang mengungkapkan hubungan antara dua variabel atau lebih mencari pengaruh suatu variabel dengan variabel lain.(Sudjana, 2005) Jenis penelitiannya adalah pra eksperimen. Penelitian *pra-eksperimen* adalah penelitian yang mengandung ciri eksperimental dalam jumlah yang kecil(Suryabrata, 2014). Penelitian *pra-eksperimen* adalah penelitian yang mengandung ciri eksperimental dalam jumlah yang kecil.(Suryabrata, 2014) Dengan rancangan yang digunakan *The Static Group Comparison Design* (Sugiyono, 2013)

Populasi pada penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Padang Panjang yang terdiri dari 4 kelas. Teknik pengambilan sampel ini penulis menggunakan teknik *random sampling*. *Random Sampling* adalah suatu cara pengambilan sampel yang berdasarkan pada pertimbangan atau tujuan tertentu, serta berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang sudah diketahui sebelumnya.(Arifin, 1993) Agar sampel yang diambil representatif artinya benar-benar mencerminkan populasi, maka pengambilan sampel dilakukan dengan terlebih dahulu mengumpulkan data hasil belajar populasi, lalu dihitung normalitas, homogenitas dan kesamaan rata rata. Maka diambil 2 kelas untuk kelas eksperimen dan control setelah dilakukan pengambilan acak terhadap populasi.

Intrumen yang digunakan memakai uji tes hasil belajar dengan tipe soal esay. Namun sebelum diberikan kepada kelas sampel intrumen tersebut diujicobakan terlebih dahulu dengan kelas yang memiliki karakteristik sama dengan kelas sampel. Seterusnya dianalisis menggunakan validasi oleh ahli dan dihitung nilai validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal. Jika lolos tahap diatas maka intrumen tersebut sudah bisa di berikan kepada kelas sampel dengan catatan telah diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* pada kelas eksperimen dan perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

Untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa antara dua kelas sampel dengan pengujian hipotesis secara statistik. Sebelumnya maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas variansi terhadap sampel. Uji hipotesis yang digunakan uji t.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Penilaian tes hasil belajar dilakukan dengan menggunakan tes akhir berupa tes uraian sebanyak 4 butir soal berbentuk essay dengan alokasi waktu 80 menit. Tes akhir diikuti 28 orang siswa dari kelas eksperimen dan 28 orang siswa dari kelas kontrol. diperoleh hasil perhitungan hasil belajar siswa :

Kelas	N	X maks	X min	$\bar{x}$	S	Tuntas (≥ 73)	Tidak Tuntas (< 73)		
						Jumlah	%	Jumlah	%
Eksperimen	28	95	28	64,64	19,61	12	43	16	57
Kontrol	28	89	20	53,50	21,26	8	29	20	71

Analisis data tes hasil belajar dilakukan dengan menentukan apakah hipotesis penelitian ini terbukti atau tidak. Namun sebelum itu perlu diujikan prasyaratnya dengan melakukan uji normalitas dan homogenitas. Berdasarkan hasil perhitungan kedua kelas sampel normal dan homogen maka setelah itu dilakukan uji hipotesis uji t, dengan hipotesis statistik $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ dan $H_1 : \mu_1 > \mu_2$. Terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{1-\alpha}$, dimana $t_{1-\alpha}$ didapat dari daftar distribusi t dengan taraf nyata $\alpha = 0.05$ dan $dk = n_1 + n_2 - 2$. selain itu H_0 ditolak. (Sudjana, 2005). Pada taraf kepercayaan $\alpha = 0.05$ dan $dk = (n_1 + n_2 - 2) = 28 + 28 - 2 = 54$. Maka diperoleh dari daftar distribusi t untuk $t_{(0.95, 54)} = 1,67$. Karena $t_{hitung} > t_{(0.95, 54)}$ yaitu $2,04 > 1,67$ artinya H_0 ditolak.

Penelitian melakukan 4 kali pertemuan di kelas, dengan pertemuan pertama sampai ketiga melakukan eksperimen atau menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe pair check dan pertemuan keempat melakukan tes hasil belajar. Materi yang diajarkan tentang koordinat kartesius. Sebelum pembelajaran dimulai peneliti memberi arahan dan motivasi kepada siswa untuk membangkitkan semangat siswa untuk memulai pembelajaran. Indikator pertemuan pertama siswa memahami posisi titik terhadap sumbu-x dan sumbu-y. dan menentukan titik pada 4 kuadran.

Sebelum diskusi kelompok dimulai peneliti menjelaskan materi terlebih dahulu, setelah itu guru membagi siswa kedalam kelompok (tim), setiap tim dibagi kembali menjadi berpasangan untuk menyelesaikan soal-soal (partner dan pelatih) selama 40 menit. Partner dan pelatih mendapat peran bergantian. Setelah selesai menjawab soal, siswa berpasangan kembali ke tim masing-masing. Setiap tim mengecek jawabannya dengan bimbingan dan arahan dari peneliti dan siswa. Siswa yang berani menampilkan dan mempersentasikan jawabannya mendapat tambahan nilai. Siswa yang mendapatkan kupon terbanyak mendapat nilai tambahan dari penelitian.

Setelah evaluasi dan pemberian penghargaan kelompok dan individu peneliti mengajak siswa untuk menyimpulkan pembelajaran tentang menentukan posisi titik terhadap sumbu-x dan sumbu-y. Peneliti menyarankan siswa untuk mempelajari materi

Pada pertemuan kedua dilanjutkan dengan indikator menentukan posisi suatu titik terhadap titik asal (0,0) dan titik tertentu (a,b) pada bidang koordinat kartesius. Cara belajar pada pertemuan ini masih sama dengan pembelajaran pertemuan pertama, sebab siswa masih dengan anggota kelompok yang sama. Pada pertemuan ini peneliti lebih menekankan semangat siswa dalam aktif mengerjakan soal-soal yang peneliti sediakan.

Pada pertemuan kedua ini waktu siswa mengerjakan soal 60 menit. Setelah selesai menjawab soal-soal, peneliti memberi point terhadap kelompok yang menyelesaikan soal tercepat untuk 2 kelompok

tercepat. Peneliti menunjuk kelompok secara acak untuk menampilkan jawaban yang telah didapat. Dan setiap kelompok harus siap setiap bila ditunjuk oleh peneliti, walaupun ada beberapa kelompok yang tidak mau mempersentasikan jawabannya.

Setelah mengecek dan mendapatkan point masing-masing tim. Peneliti dan siswa menyimpulkan materi tentang menentukan titik terhadap posisi titik terhadap titik asal (0,0) dan titik tertentu (a,b) dengan menunjuk beberapa siswa untuk menyimpulkan tanpa penolakan dari siswa. Peneliti menyarankan siswa membaca materi selanjutnya tentang menentukan posisi garis sejajar, berpotongan dan tegak lurus dengan sumbu x dan sumbu y pada bidang koordinat kartesius dan mewajibkan setiap individu siswa membawa alat tulis terutama rol.

Pada pertemuan ketiga Indikator pada penelitian adalah menentukan posisi garis sejajar, berpotongan dan tegak lurus dengan sumbu x dan sumbu y pada bidang koordinat kartesius. Cara belajar pada pertemuan ini masih sama dengan pembelajaran pertemuan pertama dan kedua, sebab siswa masih dengan anggota yang sama. Pada pertemuan ketiga ini, setiap kelompok lebih bersemangat dan menyelesaikan soal-soal dengan cepat dan tidak meminjam rol saat menjawab soal-soal.

Pada saat mengecek jawaban, siswa yang peneliti tunjuk untuk mempersentasikan jawaban tidak ada yang menolak untuk mempersentaskannya.

Pada pertemuan terakhir, peneliti memberikan tes hasil belajar tentang materi yang telah dijelaskan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Soal tes terdiri dari 4 buah soal sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan peneliti dan kisi-kisi soal tes. Tes dilaksanakan dalam waktu 80 menit. Setelah tes peneliti mengucapkan terimakasih kepada siswa kelas VIII.B.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan jenis penelitian eksperimen, diambil kesimpulan sebagai berikut berdasarkan hasil analisis tes akhir dihitung menggunakan uji-t, diperoleh $t_{hitung} = 2,04$ dan $t_{tabel} = 1,67$, jadi dapat disimpulkan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Checks lebih baik daripada hasil belajar matematika siswa dengan pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa materi koordinat kartesius cocok digunakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Checks.

Daftar Pustaka

- Akbar, S., Medika, G. H., & Farina, M. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Lattice Journal: Journal of Mathematics Education and Applied*, 3(1), 53–65.
- Arifin, Z. (1993). *Penelitian Dan Statistik Pendidikan*. Bumi Aksara.
- dkk, I. (2015). *50 Tipe, Strategi dan Teknik Pembelajaran Kooperatif*. Media Persada.
- Huda, M. (2017). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Khaira, K., Medika, G. H., & Firmanti, P. (2024). Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 2(1), 30–46.
- Kikot, R. (n.d.). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMP Negeri Model Terpadu Madani. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako*, 6(3).
- Lie, A. (2014). *Cooperative Learning*. Grasindo.
- Roslani, A., Medika, G. H., Rahmat, T., & Rahmi, U. (2025). Pengaruh Strategi KWL (Know-Want to Know-Learned) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII di MTs Negeri 6 Agam. 9, 2927–2931.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. rajagrafindo persada.
- Rusman, R. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Prenadamedia Group.

- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Shoimin, A. (n.d.). *68 Model Pembelajaran Inovatif*.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. PT Rineka Cipta.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Tarsito.
- Sudjana, N. (1999). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sumatri, M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Suryabrata, S. (2014). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers.
- Yenti, E., Medika, G. H., & Charles. (2024). *Penerapan Model Snowball Throwing Pada Materi Penyajian Data Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa*. 2(1), 1–9.